

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran Pengurus Pondok Pesantren**

##### **1. Definisi Peran Pengurus**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah "peran" mengacu pada pemain sandiwara (dalam film), seorang yang melawak dalam pertunjukan makyong, atau beragam perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang menduduki posisi dalam lingkungan.<sup>1</sup> Definisi fungsi pengurus kepengurusan ialah sebagai pemimpin atau pengelola yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi tindakan serta perilaku anggota dalam suatu kelompok atau organisasi.

Pengurus memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap anggota mematuhi aturan, prosedur, dan nilai-nilai yang ditetapkan, sehingga tercipta lingkungan yang disiplin, teratur, dan efektif. Dalam konteks kajian teori menurut Jurgen Habermas, terdapat beberapa konsep yang relevan terkait peran pengurus dalam membina kedisiplinan. Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Habermas adalah "komunikasi ideal".<sup>2</sup>

Menurut Habermas, komunikasi ideal adalah komunikasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalitas dan persamaan, di mana setiap

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Volume 1, (Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), hal. 583.

<sup>2</sup> Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas," *Fikrah* 1, no. 2 (2013): 54.

individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan argumennya dengan bebas tanpa adanya dominasi atau paksaan.<sup>3</sup> Komunikasi ideal ini dapat diterapkan dalam pengaturan kelompok atau organisasi, di mana pengurus kepengurusan berperan dalam memfasilitasi komunikasi yang adil, terbuka, dan demokratis.

Pengurus juga harus menjaga keadilan dan kesetaraan dalam memberikan sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran disiplin. Dalam teori Habermas, hukuman yang diberikan haruslah berasal dari proses komunikasi yang adil, di mana anggota diberikan kesempatan untuk membela diri, menyampaikan alasan, dan mengajukan argumen. Dengan demikian, pengurus kepengurusan bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi dialog dan mencari konsensus dalam menegakkan kedisiplinan.

Selain itu, Habermas juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan dan penerapan aturan. Pengurus diharapkan menjelaskan dengan jelas aturan dan prosedur yang berlaku kepada anggota, serta memberikan justifikasi yang rasional dan dapat di pertanggungjawabkan terkait keputusan dan tindakan yang diambil.<sup>4</sup>

Dalam kesimpulannya, menurut teori Habermas, peran pengurus dalam membina kedisiplinan melibatkan pembentukan lingkungan

---

<sup>3</sup> Irfan Afifi, *Jurgen Habermas; Senjakala Modernitas* (IRCiSoD, 2019), 87.

<sup>4</sup> M. Ridho Syabibi, "*Diskursus Pribumisasi Islam Di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 64.

komunikasi yang adil, terbuka, dan demokratis, menjaga keadilan dalam pemberian sanksi, serta menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pengurus dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kedisiplinan yang tidak hanya didasarkan pada otoritas dan kontrol, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif anggota dan penghargaan terhadap rasionalitas komunikasi.<sup>5</sup>

Selain itu, teori Habermas juga menekankan pentingnya dialog yang bebas dan adil dalam membangun kedisiplinan. Pengurus kepengurusan perlu menciptakan ruang komunikasi yang inklusif, yaitu tiap partisipan mempunyai persamaan hak dalam berbicara, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam pemrosesan pembuatan putusan yang berkorelasi dengan kedisiplinan.<sup>6</sup>

Pengurus juga memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan norma-norma komunikasi yang demokratis, seperti kebebasan berpendapat, saling mendengarkan, menghormati perbedaan, dan mencari pemahaman bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pengurus dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk membina kedisiplinan secara kolektif dan partisipatif.

Selain konsep komunikasi ideal, teori Habermas juga menyoroti pentingnya konsensus dan kompromi dalam membangun kedisiplinan yang berkelanjutan. Pengurus kepengurusan perlu menjadi fasilitator

---

<sup>5</sup> Anwar Nuris, "Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 39–66.

<sup>6</sup> Abd Kholiq dan Moh Khoirul Fatih, "Epistemologi Kritis: Telaah Pemikiran Hermeneutika Jurgen Habermas," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 46.

diskusi dan perundingan, membantu anggota kelompok atau organisasi mencapai kesepakatan bersama yang mengakomodasi kepentingan dan perspektif yang beragam. Dalam hal ini, pengurus tidak hanya mengedepankan kehendaknya sendiri, tetapi juga bertindak sebagai mediator yang memfasilitasi proses dialog dan negosiasi.<sup>7</sup>

Selanjutnya, pengurus pun harus memberi teladan yang benar dalam kedisiplinan. Mereka harus menjadi teladan bagi anggota dengan mematuhi aturan, menghormati prosedur, dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok atau organisasi. Dalam hal ini, peran pengurus sebagai pemimpin yang konsisten dan adil sangat penting dalam membina kedisiplinan secara efektif.

Dalam kajian teori Habermas, peran pengurus dalam membina kedisiplinan melibatkan memfasilitasi komunikasi ideal, menjaga keadilan dan kesetaraan, menerapkan transparansi dan akuntabilitas, mengedepankan dialog bebas dan adil, mencari konsensus, memberikan contoh yang baik, dan bertindak sebagai pemimpin yang konsisten.<sup>8</sup> Dengan mempraktikkan konsep-konsep ini, pengurus dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan kedisiplinan yang berlandaskan rasionalitas, partisipasi, dan keadilan, serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota kelompok atau organisasi.

---

<sup>7</sup> Arif Setiawan, "Konsep Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas," *UIN, Yogyakarta*, 2015, 54.

<sup>8</sup> Gusti AB Menoh, "Religiusitas Bangsa Sebagai Hasil Penalaran Publik Agama-Agama di Indonesia: Diteropong dari Perspektif Filsafat Politik Jurgen Habermas," 2014, 74.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa peran adalah seperangkat pengharapan yang kompleks dari manusia tentang cara individu bertindak pada kondisi khusus dan status sosialnya.<sup>9</sup>

Peran, menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Seseorang berperan apabila ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.<sup>10</sup> Posisi (status) seseorang adalah bagian dinamis dari peran mereka. Peran juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan tertentu yang terkait dengan posisi tertentu pada intinya.

Kepribadian seseorang juga berdampak pada bagaimana mereka menjalankan peran. Fungsi yang dijalankan pada dasarnya sama saja, terlepas dari apakah peran tersebut dijalankan oleh pemimpin tingkat atas, menengah, atau bawah. Sebaliknya, pengelola, didefinisikan oleh KBBI sebagai orang atau sekelompok orang yang mengurus peserta didik.<sup>11</sup>

Ricky W. Griffin mendefinisikan pengurus sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengontrol sumber daya secara tepat guna dan maksimal untuk mencapai capaian. Ketika sebuah rencana efektif, itu berarti bahwa tujuan dapat dicapai, dan ketika sebuah rencana efisien, itu berarti kewajiban yang ada dilakukan dengan baik, tersusun, dan tepat waktu.<sup>12</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengurus kepengurusan berfungsi sebagai pendamping atau pembimbing-

---

<sup>9</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

<sup>10</sup> Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128

<sup>12</sup> Brantas, *Dasar-Dasar Pengurus* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 28.

dalam konteks asrama atau pondok pesantren, pendamping yang bertugas mengarahkan, mengawal, mengawasi, dan mengontrol santri.

Pengurus ditunjuk oleh pimpinan pondok pesantren dan diberi mandat untuk menjalankan tanggung jawabnya. Pimpinan memberlakukan kriteria seleksi yang unik untuk seorang pengurus dengan mengeluarkan mandat ini, yang meliputi: <sup>13</sup>

- 1) Penguasaan informasi kebidangan khusus
- 2) Rasa paling senior dari para santri
- 3) Fokus pada kesungguhan serta komitmen.

Peran pengurus pondok pesantren sangatlah penting dalam menjalankan berbagai aktivitas dan fungsi di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pondok pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kualitas para santri (penghuni pesantren) agar menjadi individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan agama yang mendalam, serta siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam pada umumnya.

Berikut ini adalah beberapa kajian teori mengenai peran pengurus pondok pesantren:

#### 1. Manajemen Pendidikan

Pengurus pondok pesantren berperan sebagai manajer pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan berbagai aspek

---

<sup>13</sup> Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 158

kegiatan pendidikan di pesantren. Tugas ini mencakup penentuan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, penyeleksian tenaga pengajar (ustadz/ustadzah), serta pengawasan terhadap proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

## 2. Kepemimpinan

Peran pengurus pondok pesantren adalah sebagai pemimpin bagi para santri dan staf pesantren. Mereka diharapkan mampu memberikan contoh teladan, memotivasi, dan membimbing para santri dalam pengembangan spiritualitas, ilmu pengetahuan, dan sikap sosial yang baik.

## 3. Pengasuhan dan Pembinaan Santri

Pengurus pondok pesantren bertanggung jawab dalam proses pengasuhan dan pembinaan para santri. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan santri secara fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, mereka juga mendampingi dan memberikan nasihat kepada santri dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

## 4. Pemeliharaan Tradisi Keislaman

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan dan memelihara tradisi keislaman. Pengurus pondok pesantren bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman yang khas, seperti ilmu agama, adab, akhlak mulia, dan praktik ibadah secara konsisten kepada santri.

Demikianlah beberapa kajian teori mengenai peran pengurus pondok pesantren. Peran mereka bukan hanya sebagai administrator atau pengelola, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang berperan besar dalam membentuk karakter dan pemahaman agama para santri, serta ikut serta dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

## 2. Definisi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah gabungan dari kata pesantren dan pondok. Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia, yang berarti "kamar", "gubuk", atau "rumah kecil", menekankan pada kesederhanaan bangunannya. Selain itu, kata Arab "*funduq*," yang berarti "ruang tidur," penginapan, atau asrama, adalah asal kata "pondok." Secara umum, pondok berfungsi sebagai tempat tinggal langsung bagi para orang yang belajar yang tidak dekat dengan rumah.<sup>14</sup> Namun, kata dasar "santri," yang diawali dengan awalan "pe" dan akhiran "an" dan merujuk pada lokasi di mana para santri tinggal, adalah sumber dari istilah "pesantren."<sup>15</sup>

Mastuhu mendefinisikan dirinya sebagai "lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari".<sup>16</sup>

Secara terminologi, Kh. Imam Zarkasih mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan asrama atau

---

<sup>14</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hal. 98-99.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 18

<sup>16</sup> Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004), hal. 3

pondok dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai serta diikuti santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang inovatif dengan ciri khas. Sebagai organisasi Islam yang paling mapan dalam sejarah Indonesia, lembaga pendidikan pesantren memainkan peran penting dalam pendidikan masyarakat. Kh. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai tempat tinggal para santri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, pondok pesantren disimpulkan sebagai tempat tinggal di mana para santri belajar. Lembaga pendidikan agama Islam pondok pesantren didirikan untuk membantu sekelompok orang dalam memahami dan menerapkan pelajaran Islam dalam keseharian.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Maksud dan fungsi pondok pesantren secara umum ialah untuk melatih penduduk bersikap yang mencerminkan kepribadian orang Islam yang patuh pada ajaran Islam, mengaplikasikan rasa keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan, serta menjadi anggota masyarakat, agama, dan negara yang berguna.

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), hal. 17.

Selain itu, menurut Qomar, pondok pesantren ialah ruang di mana individu dapat jadi orang Islam yang kuat.<sup>18</sup> Secara khusus, tujuan pesantren adalah:

- a. Melatih para santri untuk menjadi tenaga-tenaga yang kompeten dalam berbagai bidang pembangunan, khususnya pembinaan rohani dan mental.
- b. Mendorong santri untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan dalam rangka membangun masyarakat.
- c. Mendidik anggota komunitas santri untuk menjadi warga negara muslim yang ber-Pancasila, bertakwa, cerdas, terampil, dan sehat jasmani dan rohani.
- d. Mempersiapkan para santri untuk menjadi manusia muslim yang nantinya akan menjadi kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, ulet, dan berjiwa wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pesantren adalah untuk menciptakan pribadi-pribadi muslim yang berpengetahuan luas dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengabdikan kepada agama, masyarakat, dan negara.<sup>19</sup> Menurut Qomar Mujami pesantren juga berfungsi sebagai kelembagaan kependidikan, dan juga mempunyai tujuan lain seperti:

---

<sup>18</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) hal. 43

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 43

- a. Pesantren sebagai tempat dimana masyarakat dapat belajar hal-hal baru, khususnya tentang agama di zaman sekarang ini dimana pesantren masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Hal ini semakin dituntut sebagai prasyarat untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan juga sebagai lembaga pengembangan ilmu agama. Sebagai lembaga dakwah, pesantren harus mampu menggambarkan diri mereka sebagai transformatif, motivator, dan inovatif. Pesantren dan ulama harus mampu mendorong kemajuan, terutama dalam hal kualitas hidup bangsa dan agama, dan pesantren harus mampu secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam masyarakat sebagai motivator dan inovator.
- b. Tugas pesantren masih relevan hingga saat ini, yaitu mengkader ulama.

#### **4. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Gambaran keseluruhan dari semua pelatihan sekolah inklusi berpusat pada dua hal utama, khususnya komponen-komponen yang membentuk pesantren dan atribut pelatihan. Menurut A. Mukti Ali, kyai yang mengajar dan mendidik merupakan salah satu komponen fisik pesantren, santri yang diajar oleh kyai, pendidikan, sholat berjamaah, dan kegiatan lainnya dilaksanakan di masjid dan pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal.

Ada lima komponen utama pondok yang ditemukan di lembaga pendidikan agama Islam. Berikut ini adalah kelima bagian tersebut:

1) Kyai

Kyai juga dikenal sebagai pengasuh atau pemimpin pondok pesantren dan orang yang mendirikan pondok. Kyai memainkan peran penting di pesantren. Kyai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap para santrinya. Ia harus memiliki karismatik, berwibawa, dan sebagainya.

Kyai sering kali berperan sebagai seorang ayah bagi para santrinya. Kyai adalah seorang pemimpin agama dan guru, selain bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dan kesehatan fisik murid-muridnya. Posisi seorang kyai di sebuah pondok pesantren merupakan faktor utama dalam memajukan pondok. Disamping itu, kyai yang juga merupakan pemimpin, pemilik, dan guru utama yang memiliki dampak signifikan tidak hanya pada pesantren tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan dan bahkan di seluruh nusantara.<sup>21</sup>

2) Pondok

Haedar Putra Dauly mendefinisikan istilah pondok sebagai tempat tinggal. Oleh karena itu, pondok pesantren mengacu pada

---

<sup>21</sup> M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), hal. 22

tempat domisili. Di asrama, pasti terdapat santri dan kyai yang menempati.<sup>22</sup>

### 3) Masjid

Menurut Haidar Putra Dauliy, masjid secara bahasa berarti "tempat sujud" karena setidaknya lima kali sehari semalam, umat Islam berdoa di sana. Sebuah pesantren harus memiliki masjid karena para santri dan kyai akan berkomunikasi dan belajar satu sama lain selama proses pendidikan.<sup>23</sup>

### 4) Santri

Haedar Putra Dauliy mengatakan bahwa siswa yang bersekolah di pesantren disebut sebagai "santri," dan ada dua jenis santri.<sup>24</sup>

- a) Santri kalong, atau santri yang berasal dari daerah yang dapat kembali ke rumah mereka.
- b) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan tidak dapat pulang ke rumahnya, sehingga mereka tinggal di pesantren.

### 5) Pengajian Kitab

Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena menginstruksikan para siswanya untuk membaca karya-karya ulama terdahulu. Buku-buku pelajaran ini biasanya disebut

---

<sup>22</sup> Haedar Putra Dauliy, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 63.

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Haedar Putra Dauliy, *historisitas dan eksistensi pesantren, sekolah dan madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. 15.

sebagai "kitab kuning" di pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam kitab, termasuk: *etika, nahwu dan shorof, fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, dan hadits*.

## **B. Membina/Pembinaan dan Disiplin**

### 1. Definisi Membina/Pembinaan

Kata "pembinaan" berasal dari kata "bina" yang menurut KBBI berarti "membangun". Menurut Simanjuntak, pembinaan adalah suatu usaha untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu kepribadian yang seimbang, utuh, dan selaras berdasarkan bakat, kecenderungan. Pengembangan adalah upaya sadar, terencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal dan informal.<sup>25</sup>

Kemampuan sebagai sarana untuk menambah kekuatan, memperbaiki, dan mengembangkan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya guna mencapai martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal serta kemandirian.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *coaching* adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok.

---

<sup>25</sup> Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

<sup>26</sup> Haedar Putra Dauliy, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: (Tiara Wacana, 2001), hal. 15

## 2. Definisi Kedisiplinan

Istilah "disiplin" berasal dari kata *discipline*. Menurut Kenneth W. Requena, kata *discipline* dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Latin (*discipulus*), dan kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu belajar atau mengikuti pemimpin yang dihormati.<sup>27</sup>

Koesoema menegaskan bahwa di sekolah dan pesantren, disiplin adalah masalah pengajaran, pelatihan, dan bentuk seni pendidikan.<sup>28</sup> Sedangkan disiplin menurut Salahudin adalah satu atau beberapa tindakan seseorang untuk menjaga ketertiban dan menaati berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.<sup>29</sup>

Bagi santri yang mampu menyesuaikan tata tertib suatu lembaga pesantren yang berlaku, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin bagi santri adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma-norma. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran atau kerelaan diri serta adanya perintah atau tuntutan tertulis maupun tidak tertulis yang tercermin dalam tindakan dan sikap seseorang. Kesimpulan ini dapat ditarik dari beberapa definisi para tokoh berikut.

---

<sup>27</sup> Kenneth W. Requena, *Strategi Membangun Disiplin*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2005), 12.

<sup>28</sup> A. D. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2011), 237.

<sup>29</sup> Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 111.

## 1. Faktor-faktor kedisiplinan

Menurut penelitian *global citizen journal* dari Handoko dan temuan Sambani Suharjo, faktor-faktor berikut ini dapat mempengaruhi disiplin:<sup>30</sup>

### a) Faktor Keluarga

Pada umumnya anak menerima pendidikan pertama kali di dalam keluarga, khususnya dari kedua orang tuanya.

### b) Faktor Masyarakat

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan hal ini terutama berlaku bagi anak-anak yang menghabiskan seluruh hidupnya untuk berinteraksi dengan masyarakat tersebut.

### c) Faktor Sekolah

Sekolah adalah institusi pendidikan yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk disiplin anak, setelah pendidikan keluarga.

## 2. Fungsi Kedisiplinan

Tujuan dari disiplin adalah senantiasa menaati peraturan yang berlaku di masyarakat tempat tinggal. Disiplin adalah sebuah sikap dan tindakan. Disiplin memiliki beberapa tujuan, menurut Tulus Tu'u, di antaranya sebagai berikut:

### a) Membina lingkungan yang baik .

---

<sup>30</sup> Dolet Unaradjan, *Pengurus Disiplin*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 27-32

- b) Pengembangan kepribadian.
- c) Mengembangkan karakter. Kepribadian seseorang adalah keseluruhan sifat perilaku dan pola hidupnya, seperti yang diekspresikan melalui penampilan, perkataan, dan tindakan sehari-hari.
- d) Menjalani kehidupan bersama, baik dalam kelompok maupun masyarakat umum. Dengan demikian, relasi seseorang dengan orang lain akan lebih lancar dan baik.
- e) Paksaan.
- f) Hukuman.<sup>31</sup>

### C. Kitab Kuning

#### 1. Definisi Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik, yang juga dikenal sebagai kitab kuning, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ajaran Islam. Kitab-kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, dan bahasa lainnya, serta memuat pengetahuan tentang Islam, khususnya fiqih. Buku ini disebut "kitab kuning" karena biasanya dicetak di atas kertas kuning yang murah.<sup>32</sup>

Istilah khusus "kitab" digunakan untuk merujuk pada tulisan-tulisan keagamaan yang ditulis dalam huruf Arab.<sup>33</sup> Dikenal sebagai kitab

---

<sup>31</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2004), 38-43

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 2002), cet ke-IV, 111.

<sup>33</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia, 2002), hal. 170

karena berbeda dengan bentuk tulisan lain yang menggunakan bahasa selain bahasa Arab. Kitab kuning adalah kitab yang digunakan sebagai sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional lainnya.

Kitab kuning merupakan ciri khas dan identitas yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi pesantren. Kitab kuning merupakan simbol pesantren, sebuah lembaga yang didedikasikan untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Bahkan Martin Van Bruijn menyatakan bahwa pesantren harus mampu menyebarkan Islam tradisional, seperti yang digambarkan dalam kitab-kitab kuning.<sup>34</sup>

Meskipun istilah "kitab kuning" lebih umum digunakan, "kitab kuning" dapat digunakan secara bergantian dengan "buku-buku klasik".<sup>35</sup> Menurut Ensiklopedia Hukum Islam, "kitab kuning" adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fiqh. Kitab ini ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dan ditulis atau dicetak dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan sebagainya tanpa menggunakan harakat (tanda baris), oleh karena itu kitab ini juga disebut sebagai "kitab gundul".<sup>36</sup> Kitab kuning, menurut Abudin Nata, adalah hasil dari tulisan-tulisan berbahasa Arab yang disusun oleh para cendekiawan muslim abad pertengahan antara abad ke-16 dan ke-18.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 17

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 200), hal. 71

<sup>36</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 950

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hal. 170.

Dikenal sebagai kitab kuning karena biasanya buku-buku tersebut dicetak di atas kertas kuning dengan kualitas yang buruk, dan kadang-kadang lembarannya longgar dan tidak dijilid, sehingga memudahkan untuk mengambil bagian yang diperlukan tanpa membawa seluruh buku. Seringkali, para santri hanya membawa lembaran tertentu untuk dipelajari. Kitab ini sulit untuk dibaca dan dipahami oleh mereka yang tidak terbiasa dengan tata bahasa Arab, *nahwu*, dan *sharaf* karena huruf-hurufnya yang tidak jelas.

#### 1) Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren, termasuk bagaimana guru dan murid berinteraksi dengan materi dan bagaimana materi tersebut digunakan:

- a) Tidak cukup hanya dengan rasio yang benar, cara yang tepat untuk mencarinya, dan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga kesucian jiwa dan upaya keagamaan seperti puasa, shalat, dan rangkaian ibadah lainnya juga sangat penting.
- b) Kyai seorang guru yang harus dipatuhi dan dihormati sepenuhnya dan terkadang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah.
- c) Meskipun para santri mampu menganalisis kitab-kitab itu sendiri, penjelasan lisan dari kyai sangat penting

- d) Mengakui dan menghargai berbagai manfaat pendidikan dari kitab-kitab tersebut.<sup>38</sup>

#### **D. Santri**

John E. mengartikan istilah santri dalam bahasa Tamil ialah "guru mengaji" yang berasal dari kata "*cantrik*," yang berarti seseorang yang selalu pergi dan tinggal bersama guru.<sup>39</sup> Seseorang yang berusaha mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh dalam kamus bahasa Indonesia disebut santri.

Berdasarkan berbagai sudut pandang ini, tampaknya istilah "santri" lebih sering digunakan saat ini untuk merujuk pada "*cantrik*", yang mengacu pada seseorang yang belajar agama (Islam) dan mengikuti guru ke mana pun mereka pergi dan tinggal. Tidak mungkin membangun asrama atau pondok untuk tempat tinggal para santri, yang disebut sebagai pondok pesantren. Hal ini dikarenakan santri tidak ingin meninggalkan dan mengikuti guru kemanapun ia pergi. Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa santri adalah orang yang tinggal di sebuah pondok pesantren dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendalami agama Islam.

Santri adalah sebutan untuk individu yang tinggal di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional dengan tujuan menimba ilmu agama dan mendalami ajaran Islam secara mendalam. Para santri tinggal di asrama atau tempat tinggal pesantren dan mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, seperti pengajian kitab kuning, tafsir, hadis, fiqih, dan

---

<sup>38</sup> Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 285-286

<sup>39</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "*Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*", *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, vol 2 no. 3, 2015, hal. 743

pelajaran agama lainnya. Santri secara umum mengikuti aturan dan disiplin ketat dalam pesantren serta diharapkan menjalani kehidupan dengan penuh kesalehan, moralitas, dan sikap budi pekerti yang baik. Dalam lingkungan pesantren, santri diharapkan membentuk karakter yang berakhlak mulia dan memiliki kecintaan serta pengabdian yang tinggi terhadap agama Islam.